



Kerja Pengasuhan/Perawatan Tak Berbayar

Foto Bercerita

Perempuan dan Perjuangannya Sehari-hari



Kerja Pengasuhan/Perawatan Tak Berbayar

Foto Bercerita

Perempuan dan Perjuangannya Sehari-hari

Koordinator:

Valentina Y.D. Utari

Penyusun:

Rachma Indah Nurbani

Novita Maizir

Pewawancara:

Nur Aini Talib

Hafiz Arfyanto

Rachma Indah Nurbani

Bambang Sulaksono

Penasihat:

Bambang Sulaksono

Laura Simpson Reeves

Hariyanti Sadaly

Editor:

Gunardi Handoko

Jakarta 2015

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam laporan ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.

Studi dalam publikasi ini sebagian besar menggunakan metode wawancara dan kelompok diskusi terfokus. Semua informasi terkait direkam dan disimpan di kantor SMERU.

Untuk mendapatkan informasi mengenai publikasi SMERU, mohon hubungi kami di nomor telepon 62-21-31936336, nomor faks 62-21-31930850, atau alamat surel smeru@smeru.or.id; atau kunjungi situs jaringan www.smeru.or.id.

Desain dan Tata letak : Novita Maizir

Foto Sampul : Dok. SMERU

The SMERU Research Institute

Jl. Cikini Raya No. 10A, Jakarta - Indonesia

Telp: 6221-3193 6336; Fax: 6221-3193 0850

Surel: smeru@smeru.or.id;

Situs jaringan: www.smeru.or.id

Twitter: [@SMERUInstitute](https://twitter.com/SMERUInstitute)

Facebook: The SMERU Research Institute

© 2015 The SMERU Research Institute

Perempuan dan Perjuangannya Sehari-hari

Pada September–Oktober 2014, The SMERU Research Institute bersama Institute of Development Studies melakukan pengambilan foto untuk memotret keseharian enam orang perempuan yang tinggal di dua desa berbeda di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Banjar. Pemotretan dilakukan sepenuhnya secara partisipatoris oleh anggota rumah tangga, kerabat di luar rumah tangga, dan/atau perempuan itu sendiri. Foto-foto yang dihasilkan menyuarakan tantangan yang dihadapi perempuan miskin dalam keseharian mereka saat melakukan kegiatan pengasuhan dan perawatan tak berbayar.

Kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar mencakup pekerjaan rumah tangga, seperti menyiapkan makanan; membersihkan rumah; mencuci pakaian; mengumpulkan air bersih dan bahan bakar; serta merawat orang, termasuk anak-anak, orang lanjut usia dan difabel, serta orang dewasa berbadan sehat, yang dikerjakan di rumah dan dalam masyarakat (UN Rapporteur Report on Extreme Poverty and Human Rights, 2013). Kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar ada dan dirasakan manfaatnya dalam keseharian kita, tetapi hanya sedikit yang menyadari dan menghargainya karena sudah ada dengan sendirinya secara cuma-cuma (*taken for granted*). Kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar juga dianggap sebagai bagian ranah domestik sehingga kerap luput dari intervensi kebijakan publik.

Pandangan masyarakat secara umum melihat penyediaan kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar sebagai tanggung jawab utama perempuan. Anggapan yang lazim berlaku di masyarakat adalah bahwa kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada keluarga—perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa melaksanakan kerja pengasuhan/perawatan dengan baik.

Praktik kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar di rumah tangga yang sangat bertumpu pada peran perempuan menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan. Dengan makin banyaknya perempuan yang masuk ke pasar kerja, beban kerja perempuan menjadi bertambah karena, pada kenyataannya, mereka juga tetap mengerjakan kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar di dalam rumah tangga. Lebih jauh, pengabaian akan pentingnya fungsi kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar dapat berdampak negatif pada kualitas pengasuhan dan pertumbuhan generasi yang akan datang. Dengan hanya bertumpu pada perempuan akan sulit tercapai kualitas pengasuhan/perawatan yang baik, terlebih pada rumah tangga miskin dengan segala keterbatasannya.

Menyajikan potret sehari-sehari perempuan dari rumah tangga miskin dalam melakukan kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar, kegiatan Foto Bercerita ini menjadi langkah awal untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang—sekaligus mengangkat isu mengenai—kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar di Indonesia.

Bagaimana Kegiatan Foto Bercerita Dilakukan

Perempuan subjek foto dipilih dari rumah tangga responden sebuah studi yang dilakukan The SMERU Research Institute pada 2012 hingga 2015.¹



¹ Studi Life in A Time of Food Price Volatility, SMERU Research Institute dan Institute of Development Studies (2012–2015).



Dengan memanfaatkan hasil dari studi yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, didapat informasi mengenai latar belakang rumah tangga perempuan subjek foto. Selain itu, manfaat lainnya adalah bahwa tim peneliti dan para perempuan tersebut sudah saling mengenal. Kegiatan dimulai dengan penjelasan mengenai maksud kegiatan Foto Bercerita.

Kemudian, tim peneliti meminta kesediaan masing-masing perempuan tersebut untuk dijadikan subjek foto. Setelah mendapat pernyataan kesediaan dari mereka, tim peneliti memberi pengarah singkat mengenai hasil foto yang dimaksud dalam kegiatan ini dan tata cara penggunaan kamera. Para perempuan tersebut diminta untuk mengambil foto-foto mereka ketika sedang melakukan kegiatan sehari-hari, mulai dari bangun tidur di pagi hari hingga menjelang tidur di malam hari, terutama hal-hal yang bagi mereka paling berkesan (secara positif maupun negatif). Pada satu atau dua hari sesudahnya (setelah didapat foto kegiatan selama satu hari penuh), tim peneliti datang kembali dan mewawancarai mereka mengenai foto-foto yang dihasilkan. Pertanyaan yang diajukan adalah, antara lain: alasan mereka mengambil foto kegiatan-kegiatan tertentu, kesan dan perasaan mereka mengenai kegiatan-kegiatan di dalam foto, dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Pada akhir wawancara, tim peneliti menanyakan harapan-harapan mereka terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Perempuan dalam Foto Bercerita: Bagaimana Kehidupan Mereka?

Keenam subjek Foto Bercerita mewakili karakteristik perempuan yang hidup dalam rumah tangga miskin di perdesaan. Mereka adalah para perempuan yang bekerja, menjadi ibu rumah tangga, berstatus janda, difabel, ataupun perempuan tua yang mengurus cucunya. Mereka tinggal di dua lokasi berbeda di Indonesia, yakni Cianjur (Jawa Barat) dan Banjar (Kalimantan Selatan).



Seperti perempuan lain pada umumnya, mereka menjalankan fungsi tradisional sebagai pelaku utama pekerjaan pengasuhan/perawatan tak berbayar di dalam rumah tangga masing-masing. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan terlihat jelas di dalam rumah tangga mereka, dan ini juga umum berlaku di masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini pun tergambar pada pembagian kerja yang berlaku dalam aktivitas kehidupan masyarakatnya, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan melakukan jenis pekerjaan berbeda dan dengan tingkat upah yang berbeda pula.

Kehidupan rumah tangga yang miskin membuat para perempuan subjek Foto Bercerita, dan perempuan lain pada umumnya, tidak bisa mengakses teknologi dan infrastruktur yang memadai yang dapat meringankan pekerjaan mereka. Dalam kesehariannya, mereka harus bekerja keras mencuci, memasak, mengambil air, dan kerja-kerja lainnya dengan fasilitas seadanya demi menjamin kesejahteraan keluarga.

Beban para perempuan tersebut akan makin berat ketika penghasilan rumah tangga menurun. Kehidupan masyarakat tempat mereka tinggal bertumpu pada pertanian dan perkebunan sehingga kondisi cuaca dan gejolak harga di tingkat nasional dan internasional menjadi sumber kerentanan utama yang sedikit banyak berpengaruh terhadap penghidupan rumah tangga mereka. Ketika perekonomian keluarga menurun, perempuan-perempuan tersebut turut bekerja mencari penghasilan tambahan sambil tetap melaksanakan kewajiban mereka, mengasuh dan merawat anggota rumah tangga. ■



**Delapan Tahun Sudah
Bu Pipih Mengasuh
Cucu-cucunya**

Pada usianya yang sudah menginjak 69 tahun, Bu Pipih masih harus bekerja keras mengasuh cucu-cucunya dan menghidupi mereka dengan berjualan penganan rengginang dan putu mayang secara berkeliling. Dia membuat sendiri rengginang di rumahnya, sementara putu mayang diambilnya dari pengrajin. Bu Pipih berjualan keliling di sekitar daerah wisata Puncak yang jauhnya sekitar 30 km dari desa tempatnya tinggal. Perjalanan jauh ditempuhnya dengan menumpang bus antarkota. Biasanya Bu Pipih berangkat pagi hari setelah dua cucunya berangkat sekolah, dan baru pulang sore harinya. Dalam seminggu, dua atau tiga kali Bu Pipih berangkat berjualan dengan keuntungan bersih sekitar Rp50.000 tiap kali berjualan. Berjualan keliling sangat melelahkan bagi Bu Pipih, tetapi hanya itu yang bisa dia lakukan.

Sudah delapan tahun ini Bu Pipih mengasuh cucu-cucunya, yaitu Dedeh (perempuan, 15 tahun), Pia (perempuan, 10 tahun), dan Yati (perempuan, 8 tahun), sejak ibu mereka meninggal dunia akibat sakit tukak lambung (*maag*) akut. Tiap bulan cucu Bu Pipih mendapat kiriman uang dari ayah mereka, tetapi jumlahnya tidak mencukupi. Itulah yang membuat Bu Pipih masih harus bekerja. Sepulang–atau ketika tidak pergi–berjualan, Bu Pipih tinggal di rumah, mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga dan membuat rengginang. Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga Bu Pipih biasanya dibantu oleh Dedeh, mulai dari mencuci, memasak, membereskan rumah, dan mengasuh adik-adiknya. Namun, sejak setahun lalu, Dedeh menikah dan tinggal bersama suaminya di desa lain, dan kini Pia-lah yang kerap membantu Bu Pipih melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga, di luar jam sekolah atau pada hari libur.

Bagi Bu Pipih, cucu adalah segalanya. Seberat apa pun pekerjaan akan dia lakukan demi cucu-cucunya. Di antara semua kegiatannya, berjualan adalah yang dirasakannya paling berat karena meliputi proses kerja membuat rengginang yang panjang dan melelahkan, mulai dari menyiapkan bahan, memasak, mencetak rengginang, hingga menjualnya secara berkeliling. Menurut Bu Pipih, pekerjaannya merupakan bagian dari kegiatan mengasuh cucu karena pada akhirnya, hasilnya adalah untuk cucu-cucunya. ■

“Yang itu, yang mau punya uang untuk bayar ini. Yang itu, yang berdoa itu kepada Tuhan. Berdoa *gitu*. Mohon rezeki yang besar, tapi bukan tidak ada *dirizkian* (rezeki), tapi mau yang lebih besar. Alhamdulillah buat *mamah* (saya) *mah* ada rezekinya alhamdulillah, tapi *kan* mau ada lebihnya.”



Foto oleh: Siti Sofia



Foto oleh: Siti Sofia

Bu Pipih memulai kegiatan sehari-harinya dengan bangun pada pukul dua pagi untuk salat dan berdoa agar Tuhan memberikan rezeki kepada dirinya dan cucu-cucunya dan untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas berkah yang telah mereka terima. Bagi Bu Pipih, mendoakan cucu merupakan bagian dari kegiatan mengurus keluarga. Setelah beribadah, Bu Pipih mencuci pakaian dan memasak untuk sarapan cucu-cucunya.

Foto: Siti Risma Wati



Foto: Siti Sofia



“Banyak yang bilang ke saya...*pas kasikan* satu (cucunya untuk dirawat oleh orang lain)... Tapi *kan* anaknya *gak* mau dengan yang lain... *Kan* kalau nenek dari sisi yang lain (besan saya) *gak* sesayang saya (kepada cucu-cucunya)...”

Bu Pipih dan cucu-cucunya sarapan bersama di pagi hari. Setelah kedua cucunya berangkat ke sekolah, Bu Pipih mulai membuat rengginang, sampai sore menjelang malam. Sepulang sekolah, terkadang Pia membantu neneknya mencetak rengginang dan mencuci piring. Jika neneknya tidak ada di rumah karena sedang berjualan atau sedang berbelanja di pasar, Pia biasanya memasak mi instan untuk makan siang dirinya dan adiknya.

“Jadi jam 6 *ditu udah* pulang, jadi ini (cucu-cucu) *mah gitu* aduh *koq* emak (saya) belum pulang-pulang? anak sekolah *teu belom* masuk-masuk (belum berangkat karena menunggu saya datang)...(langsung saya *bilang*) *hayo* makan-makan di sini! Makan *deh* (cucu-cucu), *abisnya* (setelah itu) *dikasi* uang (saku),”

“Ini (cucu) *mah* khawatir...sudah *salapan* (delapan) tahun diasuh oleh saya.”



Foto: Siti Sofia



Foto: Siti Risma Watt

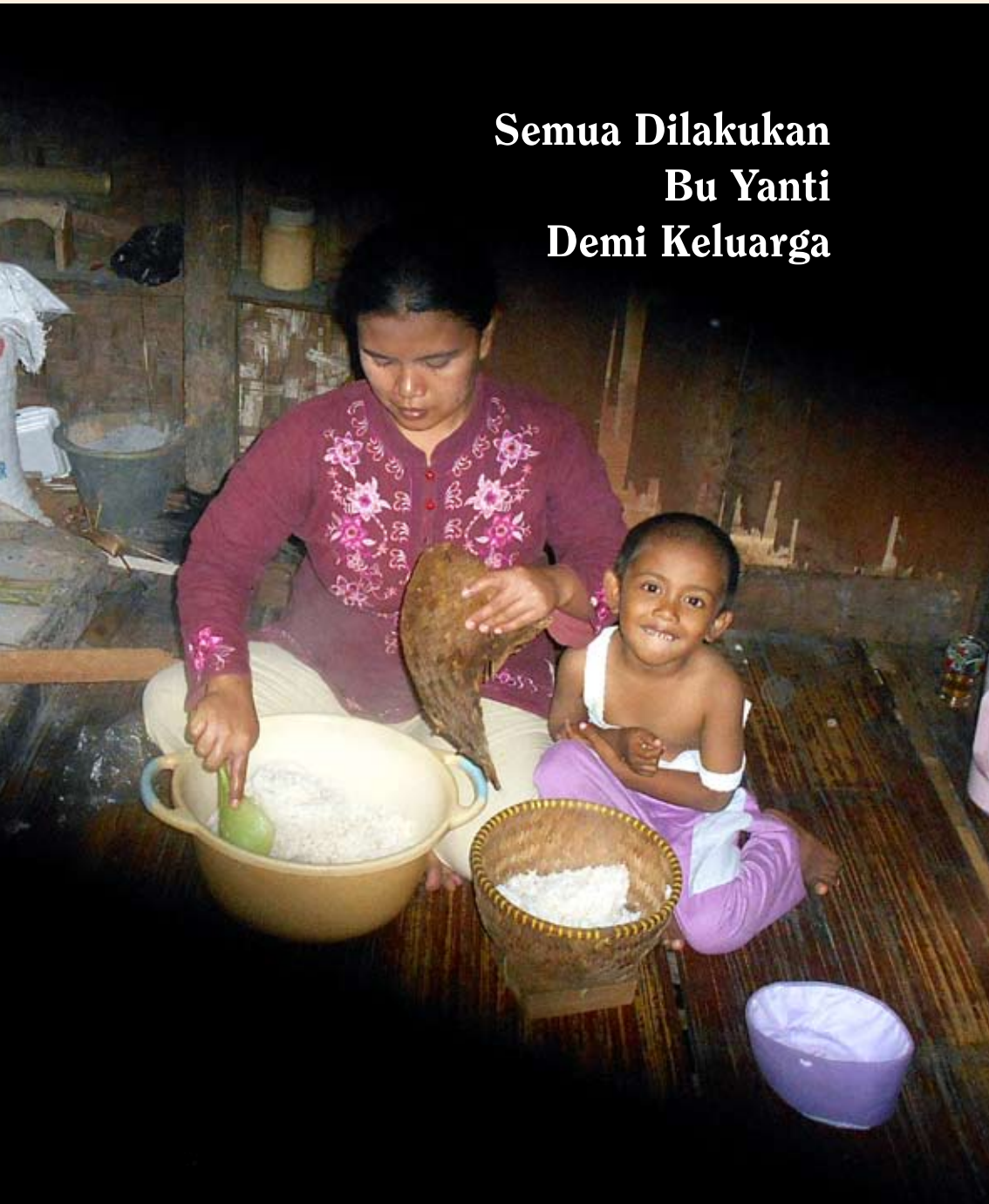
Biasanya Bu Pipih berjualan hingga siang hari dan sorenya sudah tiba di rumah. Namun, suatu hari hujan sangat deras sehingga Bu Pipih terpaksa menginap di rumah salah satu pelanggannya. Hal itu membuat cucu-cucunya khawatir. Kepulangan Bu Pipih esok paginya disambut bahagia oleh cucu-cucunya. Mereka belum berangkat sekolah karena menunggu neneknya pulang. Pagi itu Bu Pipih terlalu lelah untuk menyiapkan sarapan, sehingga mereka makan alakadarnya saja.



“Yang *eta*... pulang itu... pulang dari madrasah. Bisa pulang dari ke madrasah, *abis* itu *bandung kuping* (pengajian).”

Selain kegiatan sehari-hari, Bu Pipih juga menyempatkan diri bersosialisasi dengan mengikuti acara *bandung kuping* (pengajian mendengar orang membaca Alquran) di madrasah yang biasanya berlangsung setiap hari Jumat.

Semua Dilakukan Bu Yanti Demi Keluarga



Sudah lebih dari setahun Bu Yanti, seorang perempuan berusia 32 tahun yang tinggal di Cianjur, mengisi hari-harinya di rumah saja untuk sepenuhnya mengurus rumah tangga. Sebelumnya Bu Yanti bekerja di sebuah pabrik garmen, menjadi tulang punggung keluarga. Keputusan Bu Yanti untuk berhenti bekerja bukan hal yang mudah bagi keluarganya karena kini mereka hanya bisa mengandalkan suami Bu Yanti, Pak Abun, yang bekerja sebagai buruh serabutan dengan penghasilan sangat tidak menentu. Di saat tidak ada pekerjaan, Pak Abun biasanya bertani di tanah milik ibunya (ibu mertua Bu Yanti). Namun, penghasilan dari bertani tidak seberapa karena tanahnya berukuran kecil, dan mengolah lahan juga membutuhkan modal. Sumber pendapatan lainnya adalah dari kegiatan Pak Abun mengajar mengaji untuk anak-anak di lingkungan sekitar rumah mereka, tetapi penghasilannya juga tidak seberapa.

Terlepas dari aspek ekonomi, keputusan Bu Yanti untuk berhenti bekerja sudah bulat. Keinginannya untuk mengurus anak adalah alasan yang dia kemukakan pada waktu itu. Selama bekerja, dirinya kerap pulang larut malam sehingga pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh suami dan ibu mertuanya. Pak Abun memang tidak pernah merasa keberatan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak semata wayang mereka, Ilman, yang kini berusia 5 tahun. Hanya saja Pak Abun merasa malu ketika pekerjaan itu harus dilakukan di luar rumah. Contohnya, untuk berbelanja, Pak Abun baru keluar rumah siang hari ketika warung sudah sepi. Ibu mertuanya pun tidak bisa diharapkan untuk maksimal membantu mengurus rumah tangganya. Kondisi ibu mertuanya yang makin tua menjadi alasan lain yang mendorong Bu Yanti berhenti bekerja.

Kini semua pekerjaan mengasuh dan merawat keluarga kembali dilakukan Bu Yanti bersama ibu mertuanya. Baginya, semua pekerjaan itu, mulai dari memandikan anak, menyuapi anak, mencuci pakaian hingga memasak untuk seluruh anggota keluarga, penting dilakukan. Bu Yanti tidak memikirkan beban berat pekerjaan tersebut; yang ada dalam pikirannya hanyalah manfaatnya bagi keluarganya. Bu Yanti merasa senang ketika anaknya terlihat senang saat dia mandikan, merasa bahagia saat anaknya mau dia ajari *lqra*², dan merasa bangga ketika melihat suaminya bisa mengajar mengaji. ■

² Buku panduan belajar membaca Alquran.

“(Bangun tidur)...
langsung nyuci, nyuci
baju.”

“(Masak) iya masuk
(memelihara keluarga).”



Foto: Yusuf Nurjaman



Foto: Yusuf Nurjaman

Pagi hari se usai salat Subuh, Bu Yanti memulai kegiatannya dengan mencuci pakaian seluruh anggota keluarga dan mencuci piring bekas makan tadi malam. Selain mencuci, Bu Yanti juga memasak makanan untuk sarapan keluarganya dan untuk bekal Pak Abun bekerja. Makanan yang disiapkan Bu Yanti dan ibu mertuanya pagi itu adalah nasi dengan lauk ikan asin dan tahu.

Foto: Yusuf Nurjaman



“Sekarang mah Ilman kadang mau kadang ngga, mandi pagi. Nanti wae kalau mau berangkat sekolah. (Mandi sore) kadang kalau mau, kalau teteh (saya)-nya mandi.”

“Ah iya...seneng wae, karena si Ilman-nya seneng (sewaktu dimandiiin.”

“(Paling senang) mandiiin Ilman hehehe...”

Foto: Yusuf Nurjaman



Setelah Pak Abun berangkat kerja, Bu Yanti biasanya membersihkan dan membenahi rumah sambil menunggu Ilman bangun tidur. Setelah Ilman bangun, Bu Yanti segera memandikannya dan menyuapi Ilman makan pagi. Memandikan Ilman merupakan kegiatan pengasuhan yang disenangi Bu Yanti karena dia melihat Ilman tampak sangat senang saat dia mandikan.

“*Teu naon teh... seneng wae karena Ilman teu nolak (tidak menolak untuk diajari Iqra)*”

“*Kalo dibawa ke uwak-nya mah... mau karena takut. Kadang mau kadang nggak kalau sama teteh (saya) mah...*”



Foto: Yusuf Nurjaman



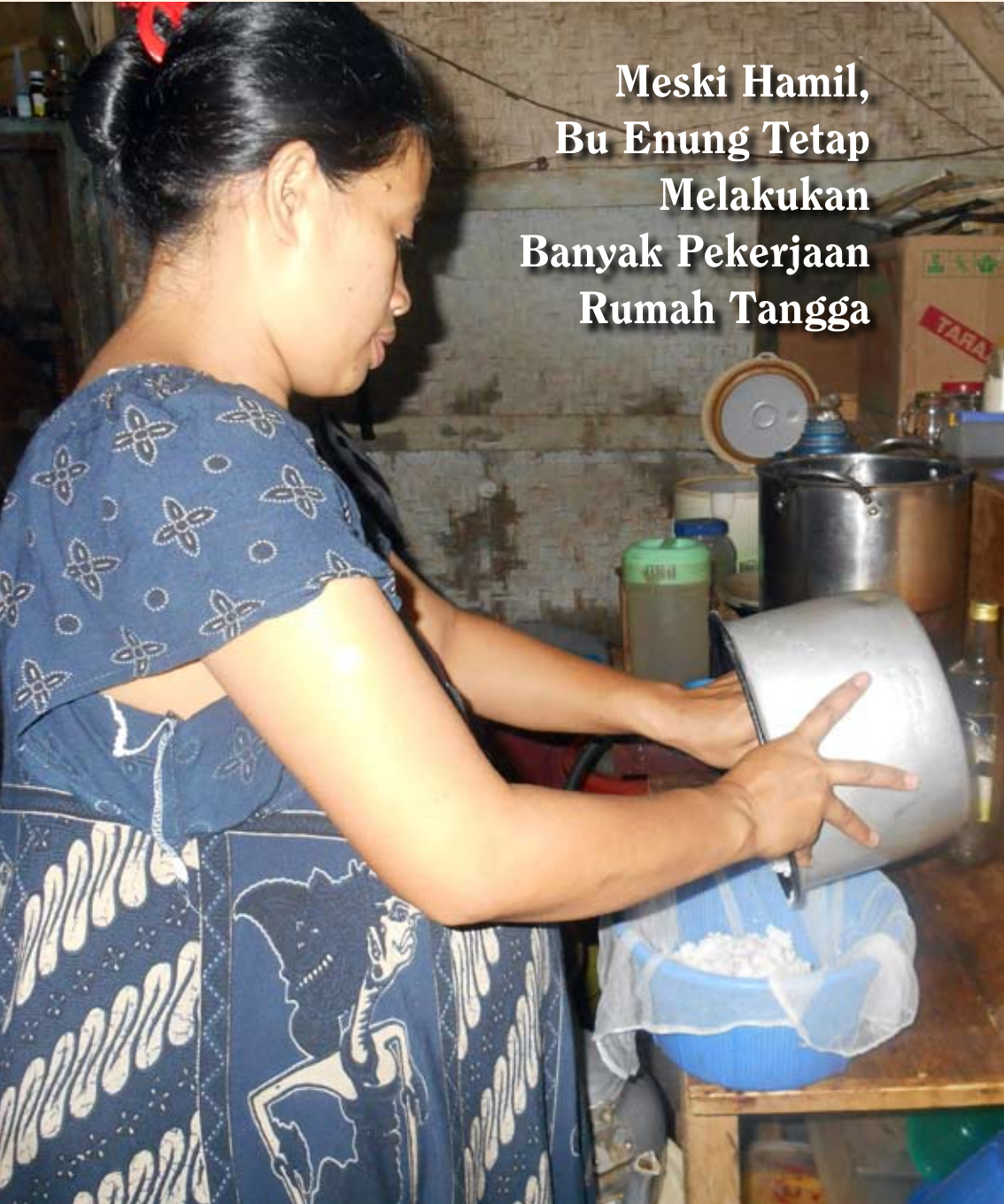
Foto: Yusuf Nurjaman

Setiap hari Bu Yanti mengantar Ilman berangkat ke sekolah agama (madrasah diniyah) dan menungguinya hingga selesai belajar. Setelah itu, di rumah Bu Yanti mengajari Ilman *Iqra* agar nilainya di sekolah lebih baik, walau terkadang Ilman malas saat diajari oleh Bu Yanti.



Bu Yanti senang melihat suaminya meluangkan waktu untuk mengajar anak-anak di sekitar rumah mereka. Kerja kerasnya mengurus keluarga terbayarkan oleh rasa bangga saat melihat suaminya mengajar mengaji.

Meski Hamil, Bu Enung Tetap Melakukan Banyak Pekerjaan Rumah Tangga



Bu Enung bersama suami dan kelima anaknya tinggal di Cianjur, di rumah sederhana beratap kayu serta berdinding dan berlantai bilik yang merupakan pemberian orang tua Bu Enung. Dua orang anaknya telah beranjak dewasa dan sudah bekerja, sedangkan tiga lainnya masih bersekolah dan ada yang masih berusia di bawah lima tahun. Sebenarnya Bu Enung telah mengikuti program suntik KB, tetapi ternyata gagal dan saat ini Bu Enung mengandung anak keenam.

Berbagai macam usaha telah dilakukan Bu Enung dan suaminya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mulai dari berjualan balon air yoyo di sekitar sekolah, berjualan cemilan kentang spiral, berjualan bubur hingga membuka warung di rumahnya. Namun, karena berbagai sebab, tidak ada yang bertahan lama. Terakhir, Bu Enung terpaksa menutup warungnya karena barang dagangannya habis dibon para tetangganya dan dikonsumsi oleh keluarganya sendiri. Saat ini, dengan kondisinya yang hamil tua, Bu Enung tidak bisa lagi membantu suaminya berdagang atau mencari tambahan penghasilan. Dan jika Pak Edi sakit sehingga tidak berjualan, meminjam uang kepada saudara menjadi satu-satunya jalan bagi mereka untuk sekadar memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Anak-anaknya yang sudah beranjak dewasa, Dwi (18 tahun) dan Wahyu (19 tahun), memang sudah bekerja di pabrik garmen, tetapi hanya Dwi yang kadang membantu orang tuanya dengan penghasilannya yang tidak seberapa. Adapun Wahyu, dia tidak pernah membantu sama sekali.

Demikian pula pekerjaan pengasuhan dan perawatan di dalam rumah tangga, hampir semuanya dilakukan sendiri oleh Bu Enung, meski dia sedang hamil tua. Ini dimulai dari pagi-pagi memasak nasi, menyapu lantai dan membereskan rumah, dan membantu suaminya menyiapkan barang dagangan. Setelah itu, mencuci piring dan mencuci pakaian. Mencuci pakaian dirasakan berat oleh Bu Enung karena posisi jongkok memerlukan tenaga yang lebih besar; terkadang dua ember besar cucian diselesaikan dengan diselingi istirahat beberapa saat. Untungnya, Dwi dan Wahyu biasa mencuci pakaian mereka sendiri. Bu Enung berkeluh kesah tentang dirinya yang tidak pernah mendapat bantuan dari siapa pun, termasuk dari suami dan orang tuanya, dalam melakukan pekerjaan sehari-hari, bahkan pada saat dirinya sedang hamil tua. Terlebih, suaminya berpegang pada adat Jawa yang mengatakan bahwa "tidak baik jika seorang suami mengambil beras dari tempat beras". ■

“Yang paling ringan mah ya masak nasi yah... soalnya kan ada *magicom*-nya... jadi bisa sambil *nyapu* bisa sambil apa itu...”

“Ya ini lagi *nyiapin* nasi dipanasin tuh. Dipanasin soalnya kan anak mau *dateng* (pulang kerja).”



Foto: R Nugroho Nur Edi



Foto: R Nugroho Nur Edi

Setiap pagi Bu Enung memulai aktivitasnya dengan memanaskan makanan, kemudian membantu suaminya menyiapkan barang dagangan sambil melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Beruntung ada *magic com*³, sehingga Bu Enung bisa melakukan pekerjaan lain sembari menunggu nasi matang.

³ Alat penanak nasi (kini sebagian orang biasa menyebut alat ini *magic com*)

Foto: Tuti Handayani



“Itu kebiasaan *kan* kalo nyuci bawa anak... anaknya bisa dilihat... *kerjaan* tetap selesai.”

Foto: R Nugroho Nur Edi



Kegiatan paling berat pada saat hamil tua sekarang ini menurut Bu Enung adalah mencuci pakaian karena harus dilakukan dengan posisi berjongkok dan membutuhkan tenaga besar. Bahkan, Bu Enung harus mengikat perutnya dengan kain panjang agar tidak sakit. Saat mencuci pakaian pun Bu Enung tetap mengawasi anaknya.

“Ya alhamdulillah... masih bisa nyuci sendiri gitu (walau sedang hamil). Otomatis *kan kalo nyari* orang harus *ngeluarin* biaya, jadi alhamdulillah ya masih bisa...lagi hamil juga masih bisa...”



Foto: R Nugroho Nur Edi



Foto: Enung

Biasanya Bu Enung mencuci baju seluruh anggota rumah tangga, namun karena sedang hamil Dwi dan Wahyu—anak-anak Bu Enung yang sudah besar, mencuci baju mereka sendiri. Beberapa hari yang lalu mereka pernah meminta Bu Enung untuk mencucikan bajunya namun Bu Enung mengatakan bahwa tidak kuat. Setelah mencuci baju, Bu Enung melanjutkan kegiatannya dengan mencuci piring.



“Yang ini saja... *liat* keadaan rumah di samping ya. Jadi binatang-binatang mulai masuk itu... jadi keropos.”

“Masih bisa tidur tapi *kan* pas pada saat hujan itu baskom *kan* (harus ditaruh) di atas kasur itu.”

Kondisinya yang rusak di sana-sini membuat rumah Bu Enung riskan dimasuki binatang liar seperti ular. Bagian rumah lainnya yang juga rusak cukup parah adalah kamar tidur Bu Enung dan suaminya. Jika hujan datang, mereka harus bersiap-siap menghadapi masalah bocornya atap. Akibat atap yang bocor, kasur tempat tidur Bu Enung pun terkena bocoran. Kondisi ini telah berlangsung tiga tahun. Besar harapan Bu Enung bahwa keluarganya akan mendapatkan rezeki yang cukup untuk memperbaiki rumahnya sehingga lebih layak huni dan aman dari binatang liar.

Ketika Sakit, Semua Terasa Lebih Berat



Bu Fauziah adalah seorang janda berusia 54 tahun yang tinggal di Banjar bersama anak laki-laki satu-satunya yang berusia 17 tahun. Sebelum sakit Bu Fauziah adalah tulang punggung bagi keluarga kecilnya, tetapi setahun belakangan ini dia tidak bisa lagi bekerja karena sakitnya yang makin parah. Sudah tiga tahun lamanya Bu Fauziah menderita sakit asam urat dan darah tinggi. Saat sakitnya belum terlalu parah, Bu Fauziah masih bisa bekerja menjadi asisten rumah tangga panggilan, walau harus menggunakan sepeda untuk berangkat kerja karena tidak kuat berjalan jauh. Dalam seminggu Bu Fauziah biasanya mendapatkan dua panggilan untuk membantu di rumah-rumah orang kaya di sekitar kampung tempat tinggalnya, dengan upah rata-rata Rp50.000 per panggilan. Tidak banyak, tetapi cukup untuk sekadar menyambung hidup. Sekarang Bu Fauziah hanya bisa mengharapkan bantuan dari sanak saudara, tetangga, mantan majikan, dan ibunya yang tidak tentu datangnya. Anak Bu Fauziah memang sudah bekerja, tetapi penghasilannya tak seberapa. Terlebih, anaknya hanya lulusan SD karena putus sekolah saat duduk di kelas 1 SMP.

Penyakit yang diderita Bu Fauziah tidak hanya menghalanginya mencari nafkah, tetapi juga menyulitkannya dalam melakukan pekerjaan mengasuh dan merawat di rumah. Semenjak Bu Fauziah sakit, anaknya memang berusaha membantunya dengan mengambil alih sebagian pekerjaan rumah tangga, tetapi masih Bu Fauziah yang melakukan sebagian besar pekerjaan itu. Meski sakit, Bu Fauziah tetap berusaha melakukan pekerjaan rumah tangga karena, menurutnya, kerja-kerja seperti memasak, menyapu lantai, mencuci pakaian, dan mencuci piring sangat penting untuk keberlangsungan hidup anggota rumah tangga.

Bu Fauziah merasakan bahwa fasilitas dan sarana tempat tinggal yang serba terbatas makin memberatkan dirinya. Untuk memasak, dia masih menggunakan kayu bakar. Untuk mengambil air, Bu Fauziah atau anaknya harus pergi ke sungai yang berjarak sekitar 500 m dari rumahnya dengan berjalan kaki karena sepeda mereka sudah rusak dan mereka tidak punya uang untuk memperbaikinya. Agar tidak terlalu berat, Bu Fauziah hanya memasak sekali sehari, yaitu pada pagi hari, dan saat makan sore masakannya tidak dihangatkan lagi. Demikian pula halnya dengan mandi yang hanya dilakukannya sekali tiap dua atau tiga hari sambil mencuci pakaian di sungai. Mereka juga hanya memakai pakaian seadanya agar tidak perlu sering mencuci. ■

“Menjemur itu... jemurannya *kan* di depan itu. Pelan-pelanlah dipaksa-paksa, *kan* sakit dia *keterusuk* kakinya merasakan.”

“Jarang pakai baju. Pakainya selebar-selebar *aja*. Soalnya *nyucinya* susah. Kalau sering ganti-ganti baju terus *kan nyucinya* susah. Jadi kita terpaksa *ngirit* pakainya. Biar *aja* di rumah ini *kaya* orang telanjang (memakai) baju-baju pakaian dalam.”



Foto: Noor Effendi



Foto: Noor Effendi

Bu Fauziah biasa mencuci pakaiannya sendiri setiap dua atau tiga hari. Anaknya juga mencuci pakaiannya sendiri. Hanya saja, untuk jenis kain yang lebar seperti seprai, tetap Bu Fauziah yang mencuci karena anaknya tidak bisa. Pakaian yang sudah kering setelah dicuci dan dijemur tidak disetrika, melainkan hanya dilipat. Kegiatan melipat baju biasa dilakukan Bu Fauziah sekitar pukul 14.00–15.00.

Foto: Noor Effendi



“(Biasa mengambil air) empat sampai enam *jerigen*. Saya yang *numbah* (yang menuangkan air ke dalam ember).”

“*Nyuci* di rumah, siapa yang mengambilkan air? Kalau dia (anak) mengambilkan air untuk masak-masak *aja sama nyuci-nyuci piring*. *Iya, gak bisa ngambil* untuk segalanya.”

Foto: Noor Effendi



Setelah mencuci dan menjemur pakaian, Bu Fauziah melanjutkan kegiatannya dengan menuangkan air dari *jeriken* untuk keperluan mencuci piring dan memasak. Kemudian kegiatannya berlanjut dengan menyapu lantai dan membereskan rumah.

“Ya semuanya penting bagi saya. Namanya mau masak *kan* mau makan, jadi terpaksa kita menggerakkan badan, biar badan sakit-sakit *tetep kan* bergerak mau masak.”

“Masak terus! Yang penting masak terus! (Walau) *nggak pingin* makan, *nggak pingin* makan, yang penting masak terus. Ada waktunya timbul *kepingin* makan, *kan* tinggal makan. Jadi terpaksa kegiatan *tuh* *dikerjain* terus.”



Foto: Noor Effendi



Foto: Noor Effendi

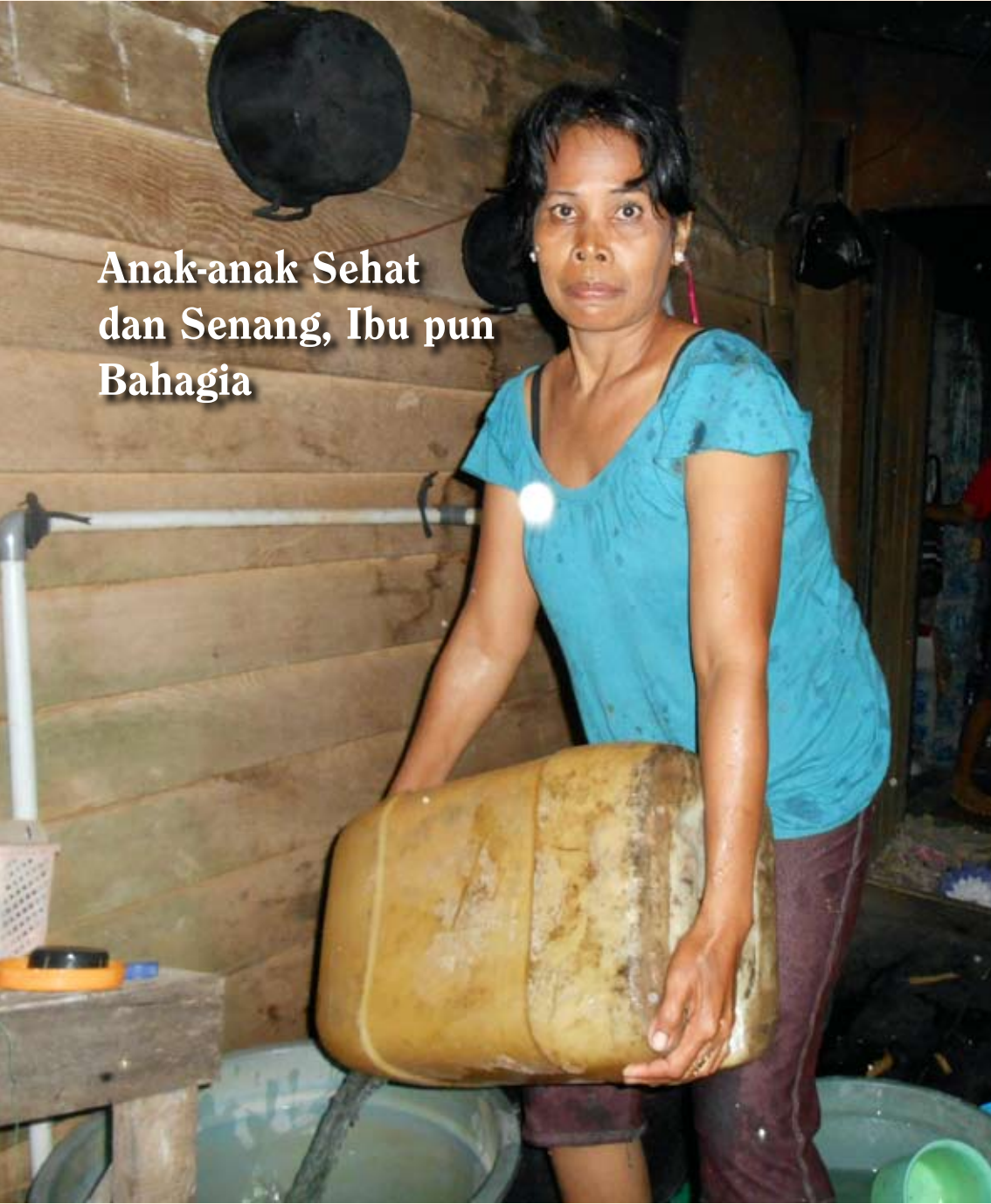
Bu Fauziah memasak sekali saja di pagi hari. Sore harinya, masakan yang dimasak pagi hari tidak lagi dihangatkan. Menurut Bu Fauziah, memasak itu berat karena membutuhkan rangkaian kegiatan yang panjang, mulai dari menyediakan air, kayu bakar, memasak nasi, menyiapkan masakan, dan sebagainya. Bu Fauziah memasak dengan menggunakan kayu bakar.



“Makan malam sore jam 17.00. *Gak* makan-makan lagi, baru nanti paginya. Jadi pagi (makan) jam 10.00 sore jam 17.00.”

Meski merasakan beratnya memasak saat penyakit asam uratnya kambuh, Bu Fauziah tetap melakukan kegiatan memasak setiap hari, dan masakan pagi hari itu dimakan lagi sore harinya tanpa dihangatkan terlebih dahulu; yang penting masih enak dimakan.

Anak-anak Sehat dan Senang, Ibu pun Bahagia



Bu Intan, 39 tahun, hidup di Banjar bersama suami dan empat orang anaknya. Sehari-hari Bu Intan bekerja sebagai buruh penyardap karet di sebuah perkebunan besar. Biasanya Bu Intan berangkat ke kebun sekitar pukul 05.00 dan pulang sekitar pukul 12.00 atau 14.00. Namun, terkadang dia berangkat lebih awal sekitar pukul 02.00 dan pulang sekitar pukul 09.00, tergantung musim dan kondisi cuaca. Pada musim kemarau, tidak setiap hari Bu Intan menyadap karet, bisa jadi hanya dua kali dalam seminggu. Jika tidak sedang menyadap karet, Bu Intan mencari penghasilan tambahan dengan menjadi tukang urut. Suami dan anak pertamanya juga bekerja, tetapi penghasilan mereka tidak menentu, bahkan lebih kecil daripada penghasilan Bu Intan.

Sebelum berangkat kerja, Bu Intan menyiapkan keperluan sekolah anak-anaknya, mulai dari pakaian, peralatan sekolah hingga sarapan. Sepulang kerja, Bu Intan menggunakan waktunya untuk beristirahat sebelum kembali melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga hingga malam hari. Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, Bu Intan dibantu anak-anaknya, walau sebagian besar kerja masih dilakukannya sendiri. Bu Intan tidak meminta bantuan anak-anaknya jika ada tugas dari sekolah yang harus mereka kerjakan. Bagi Bu Intan, semua pekerjaan rumah tangga penting dilakukan, walau dirasa berat. Memasak sangat penting dilakukan, tetapi dirasa berat karena mereka masih menggunakan kayu bakar. Untuk keperluan memasak dan mencuci pakaian, Bu Intan dan anak-anaknya harus mengambil air dari sumur yang letaknya cukup jauh dari rumah mereka. Dibutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk mencapainya dengan menggunakan sepeda. Air ditampung dalam beberapa jeriken besar dan kecil. Jeriken besar diangkut dengan sepeda yang dituntun oleh Bu Intan, sedangkan jeriken kecil dibawa oleh anak-anaknya. Jika tidak sedang dibantu oleh anak-anaknya, Bu Intan harus kembali ke sumur lebih dari sekali untuk mengambil air dalam jumlah yang diperlukan.

Bagi Bu Intan, kerja kerasnya mencari nafkah dan mengurus rumah tangga terbayarkan oleh rasa bahagia yang muncul ketika melihat anak-anaknya senang dan terawat dengan baik. Bu Intan merasa bersyukur anak-anaknya bahagia dan sehat, walau hidup dengan segala keterbatasan. Dengan segala kekurangan dalam rumah tangganya, Bu Intan tidak pernah berhenti berdoa dan berharap agar anak-anaknya memiliki masa depan yang baik. ■

“Karena kan kemaren pagi aku *nyiapin* nasi goreng. Kan aku bilang (kepada anak-anak), ‘Makan dulu, sarapan dulu, Nak, baru berangkat sekolah... biar hati ibu senang, lega kalau kamu sudah sarapan. Iya, nanti jajannya kan istirahat baru jajan. Terus kalau berangkat sekolah, hati-hati.’”



Foto: Muhamad Nur & MIsrani



Foto: Muhamad Nur & MIsrani

Bu Intan memulai kegiatannya di pagi hari dengan menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya. Pagi itu, Bu Intan memasak nasi goreng yang merupakan kegemaran anak-anaknya. Bu Intan selalu menyempatkan melihat anak-anaknya berangkat sekolah untuk memastikan bahwa mereka pergi dengan selamat.



“Kalau *nyuci* piring *sama* (mengambil) air, lebih berat air, karena *kan* cuci piring di rumah *aja*.”

“Kalau masak, ya berat *sih* berat, tapi *kan* untuk anak-anak, *nggak* (berat) juga. *Kan* masaknya *pake* kayu bakar, panas, tapi *ah* *gak* *papa* (karena untuk anak-anak).”

“Semuanya *kan* penting, tapi yang lebih penting itu masak.”



Kegiatan mencuci piring dilakukan Bu Intan tiga kali setiap hari, yakni sesudah makan pagi, makan siang, dan malam; biasanya ini dilakukan bergantian dengan anak perempuannya, Halima. Siang harinya, sebelum mengambil air, Bu Intan menyiapkan bahan dan memasak makanan untuk makan siang dan malam. Menurut Bu Intan, memasak itu penting karena dia menganggap makan bisa mencegah datangnya penyakit.

“Itu *ngambil* air itu, jauh *ngambilnya*. Anak-anak *pada* ikut.”

“Kalo jalan, *waduh!* Kalo naek sepeda tuh paling-paling setengah jam sampai. Kan kita mampir-mampir, *capek*. Kalo naek motor, paling sebentar.”



Foto: Muhamad Nur & Mlsrani



Foto: Muhamad Nur & Mlsrani

Sore hari, Bu Intan beserta anak dan keponakannya mengambil air untuk keperluan mencuci dan memasak. Lokasinya cukup jauh dari rumah mereka. Mereka menggunakan sepeda *onthe!* untuk mengangkut jeriken air. Jarak tempuh dengan menggunakan sepeda sekitar 30 menit, padahal hanya dibutuhkan waktu beberapa menit andai saja mereka punya sepeda motor.



“Lega *kan* bisa mengambil sendiri air, tanpa bantuan orang lain, walaupun berat tapi senang.”

Kegiatan mengisi jeriken dengan air hingga penuh juga dilakukan sendiri oleh Bu Intan.

Mengurus Cucu Itu Penting



Bu Nurlian, seorang nenek berusia 55 tahun, tinggal di Banjar. Mengurus cucu dan melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga menjadi kegiatan sehari-harinya sejak dia tidak lagi bekerja menyadap karet. Bu Nurlian punya 11 orang cucu yang masih kecil-kecil; sebagian tinggal serumah dengannya dan sebagian lagi tinggal di rumah yang berbeda, tetapi dekat dengan rumahnya. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tampak jelas pada keluarga Bu Nurlian. Sementara suami, anak laki-laki, dan menantu laki-lakinya bekerja mencari uang, Bu Nurlian bersama anak perempuan dan menantu perempuannya lebih banyak melakukan pekerjaan pengasuhan dan perawatan di rumah.

Kondisi rumah Bu Nurlian bisa dikatakan lebih baik daripada kondisi rumah tetangga sekitarnya, dengan lantai keramik dan dinding kayu yang kukuh. Selain itu, keluarganya juga mempunyai sebuah pompa air. Namun, tetap tidak mudah bagi Bu Nurlian untuk melakukan pekerjaannya sehari-hari. Selain pekerjaan di rumahnya sendiri, Bu Nurlian kerap diminta untuk menjaga cucu-cucunya sementara ibu mereka mencuci pakaian, memasak, dan melakukan pekerjaan lainnya di rumah masing-masing. Menurut Bu Nurlian, mengurus cucu itu penting karena mereka masih kecil-kecil dan membutuhkan bantuan orang dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya. Meskipun demikian, Bu Nurlian juga menganggap pekerjaan itu berat karena cucunya banyak.

Menurut Bu Nurlian, semua pekerjaan rumah tangga itu penting untuk mendukung kehidupan anggota rumah tangga, terutama cucu-cucunya. Banyaknya anggota keluarga juga berarti bahwa beban pekerjaan rumah tangga menjadi makin berat. Mencuci pakaian dianggap paling berat secara fisik karena harus mencuci pakaian seluruh anggota keluarga. Terlebih, situasi yang menyulitkan kerap terjadi karena rumahnya sering mengalami pemadaman aliran listrik. Jika listrik padam, dia tidak bisa mencuci pakaian, dan pakaian kotor pun bertumpuk keesokan harinya. Kesibukan di dalam rumah tangga membuat Bu Nurlian, anak, dan menantu perempuannya tak lagi bisa mengikuti kegiatan sosial di masyarakat, seperti pengajian dan arisan. Meski tidak lagi aktif dalam kegiatan sosial, mereka tidak merasa dikucilkan oleh masyarakat. Terlebih, di antara anggota keluarganya, ada suami Bu Nurlian yang masih bisa aktif mengikuti kegiatan pengajian. ■

“(Kegiatan setelah bangun tidur) masak. Nyuci pakaian, bersih-bersih, jaga warung. Jaga warung (sampai) sore, (sampai) jam 05.30.”

“(Yang mengambil air) aku, kadang-kadang. Kadang-kadang Lina.”



Foto: Rusdi



Foto: Rusdi

Kegiatan Bu Nurlian setiap pagi dimulai sekitar pukul 05.00 dengan mengambil air untuk keperluan mencuci dan memasak (kadang bergantian dengan anaknya, Lina). Ini dilanjutkan dengan mencuci dan menjemur pakaian.

Foto: Rusdi



“Mengurus cucu... penting! (kalau) dia nangis, nihhhhh ya harus diambilkan (keperluannya). Pada minta diambilin.”

“Banyak cucuku! Sebelas!”

Foto: Rusdi



Setelah menjemur pakaian, Bu Nurlian melanjutkan kegiatannya dengan menyapu lantai dan membereskan rumah. Hal ini rutin dilakukan Bu Nurlian lima kali sehari. Selain itu, Bu Nurlian juga mengasuh cucu-cucunya sambil menonton televisi. Kegiatan mengurus cucu tidak sekadar mengasuh mereka, tetapi juga meleraikan saat mereka berkelahi, menggendong saat mereka menangis, dan mengajak mereka jalan-jalan.



Foto: Rusdi

“Kalau *ga* masak, *ga* bisa makan. Hahaha.”



Foto: Rusdi

Meski Bu Nurlian sudah menyediakan sarapan di pagi hari, tidak semua anggota keluarga memakannya. Ada cucunya yang jarang sekali sarapan di rumah karena sering jajan di sekolah. Memasak dilakukannya pagi dan siang hari. Di sela-sela kegiatannya menjaga warung pada siang hari, Bu Nurlian memasak lagi untuk keperluan makan siang. Mencuci piring dilakukannya dua kali sehari, yakni pada pagi dan malam hari.



“Jarang *tekumpul* (berkumpul). Malam *aja*. Kalau siang *nggak* bisa. Kalau malam magrib *tuh tekumpul* sekeluarga.”

Makan malam merupakan kegiatan yang disenangi Bu Nurlian karena pada saat itulah seluruh anggota keluarga bisa berkumpul.



The SMERU Research Institute

@SMERUInstitute

The SMERU Research Institute

Kerja Pengasuhan/Perawatan Tak Berbayar Foto Bercerita Perempuan dan Perjuangannya Sehari-hari

Foto merupakan gambaran visual yang dapat dimanfaatkan untuk berpikir tentang—dan berefleksi atas—bermacam-macam relasi. Relasi seseorang dengan anggota keluarganya, relasi orang itu dengan kegiatan yang dilakukannya, relasinya dengan dirinya sendiri, dan masih banyak lagi. Kegiatan Foto Bercerita merupakan bagian dari studi Kerja Pengasuhan/Perawatan Tak Berbayar di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan responden mengenai kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar yang dilakukannya, serta memberikan ruang bagi responden untuk mengomunikasikan kerja yang dilakukannya. Kegiatan Foto Bercerita ini merupakan salah satu langkah awal advokasi isu kerja pengasuhan/perawatan tak berbayar yang merupakan mandat studi.